

ANALISIS KEMAMPUAN NUMERASI SISWA SEKOLAH DASAR KELAS V

Lilis Sriwati¹, Aprima Tirsas²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu
Pendidika Melawi

¹sriwatililis33@gmail.com, ²tirsaaprima6@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the numeracy ability of grade V students of SDN 1 Pinoh Utara in solving the Minimum Competency Assessment (AKM) questions. The research uses a qualitative method with a case study design. The research subjects consisted of 20 students of class V and one homeroom teacher. Data was collected through a 4-question test based on three numeracy indicators and an unstructured interview with the teacher. The results showed that 6 students (30%) were in the high category, 11 students (55%) in the medium category, and 3 students (15%) in the low category. Students are good at using mathematical numbers and symbols and analyzing information in the form of tables. However, the ability to interpret results and make decisions still needs to be improved. These difficulties are influenced by a lack of familiarity with contextual questions, reading skills that are not optimal, and exercises that focus more on calculations. Therefore, numeracy learning needs to be developed through context-based questions, problem-based learning, and the habit of writing down reasons in writing.

Keywords: Numeracy Skills, AKM , Elementary School Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan numerasi siswa kelas V SDN 1 Pinoh Utara dalam menyelesaikan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari 20 siswa kelas V dan satu wali kelas. Data dikumpulkan melalui tes 4 soal uraian berdasarkan tiga indikator numerasi serta wawancara tidak terstruktur dengan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 6 siswa (30%) berada pada kategori tinggi, 11 siswa (55%) kategori sedang, dan 3 siswa (15%) kategori rendah. Siswa sudah baik dalam menggunakan angka dan simbol matematika serta menganalisis informasi dalam bentuk tabel. Namun, kemampuan menginterpretasikan hasil dan mengambil keputusan masih perlu ditingkatkan. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pembiasaan soal kontekstual, kemampuan membaca yang belum optimal, serta latihan yang lebih berfokus pada perhitungan. Oleh karena itu, pembelajaran numerasi perlu dikembangkan melalui soal berbasis konteks, pembelajaran berbasis masalah, dan pembiasaan menuliskan alasan secara tertulis

Kata Kunci: Kemampuan Numerasi, AKM , Siswa Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang ditandai dengan perkembangan teknologi informatik, menuntut bagaimana siswa dapat menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan dasar (membaca dan berhitung) sebagai modal dalam menghadapi tuntutan zaman (Dari & Kelamin, 2021). Numerasi penting dikembangkan karena menjadi kompetensi dasar dalam keterampilan hidup abad ke-21, membantu siswa berpikir logis dan kreatif dalam kehidupan sehari-hari. Numerasi dapat dikembangkan melalui lingkungan pembelajaran numerasi yang diterapkan dalam aktivitas belajar di sekolah (Fajriyah, 2022).

Kemampuan dasar yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah kemampuan numerasi. Menurut Winata et al., (2021), menjelaskan bahwa kemampuan numerasi yaitu kemampuan dalam memahami dan menggunakan matematika pada berbagai konteks dengan tujuan untuk dapat menyelesaikan masalah dan mampu menjelaskan suatu informasi kepada orang lain menggunakan matematika. Numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur,

fakta, dan alat matematika untuk memecahkan masalah kontekstual pada kehidupan sehari - hari yang sesuai untuk individu sebagai warga yang baik (Mendikbud 2020) dalam (Rohim, 2021). Sejalan dengan pendapat tersebut Cahayani et al., (2022) menambahkan bahwa kemampuan numerasi sangat berguna dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Walaupun banyak orang telah memahami konsep matematika, tidak sedikit yang masih kesulitan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Numerasi bukan sekedar kemampuan untuk melakukan perhitungan matematis, tetapi juga kemampuan untuk mengaplikasikan konsep matematika dalam berbagai konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Wewe et al., 2024).

Tiga indikator kemampuan numerasi yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) (c)

menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Han Weilin et al., 2017). Dalam (Fatmawati & Nurdiana, 2025).

Kemampuan numerasi siswa di sekolah dasar masih rendah. siswa kurang menyukai pembelajaran matematika serta pembelajaran yang konvensional. Hal ini dapat diperkuat dari hasil studi PISA. PISA (Programme for International Student Assessment) merupakan penelitian internasional yang bertujuan untuk mempelajari semua aspek pencapaian keterampilan literasi, termasuk membaca, matematika, dan sains (Saputri et al., 2022). Hasil penelitian (Putrawangsa & Hasanah, 2022) dalam (Atikah et al., 2024) menegaskan bahwa secara umum hasil PISA siswa Indonesia sejak PISA 2000 hingga PISA 2018 pada aspek membaca dan matematika menunjukkan trend yang menurun dan masih jauh dari standar minimum untuk dapat menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara aktif dan konstruktif dalam pembangunan peradaban, khususnya dalam kemampuan literasi matematika, sekitar 72% siswa Indonesia berada pada level 1 ke

bawah dari enam level kemampuan literasi matematika dalam PISA. Mengingat pentingnya kemampuan numerasi dalam pendidikan maka kemendikbud mengganti Ujian Nasional dan memfokuskan numerasi dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Sehingga dengan adanya penelitian ini kemampuan numerasi matematis peserta didik dapat meningkat (Tresnasih et al., 2022).

AKM merupakan penilaian kompetensi mendasar oleh semua peserta didik untuk mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat dan pemerintah membuat pembaruan ini guna untuk membiasakan peserta didik dalam berpikir kritis yang bersifat konteks dengan kesehariannya dan menghindari dari rasa tegang peserta didik dalam mengerjakan soal ujian yang berisi hanya konten dalam pembelajaran saja (Ayuningtyas & Sukriyah, 2020; Harfiyani & D I, 2018; Cahyanovianty, 2020).

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan numerasi siswa disebabkan oleh kombinasi antara kurangnya variasi metode pembelajaran, dan

keterbatasan faktor pendukung baik dari guru maupun lingkungan belajar. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang kemampuan numerasi matematis siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan soal AKM. Bagaimana kemampuan numerasi siswa kelas V menyelesaikan soal tes AKM berdasarkan indikator dan tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan kemampuan numerasi siswa berdasarkan hasil soal tes.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode jenis kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan kemampuan numerasi peserta didik dalam menyelesaikan soal AKM. Sejalan dengan penjelasan Klarita & Syafi'ah, (2022), pendekatan kualitatif dipilih untuk mengkaji fenomena secara menyeluruh melalui uraian verbal dalam lingkungan alami subjek. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Rahardjo, (2017) mengemukakan, case study ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik

pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.

Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Pinoh Utara. subjek penelitian adalah wali kelas V dan 20 siswa kelas V yang mengikuti pembelajaran matematika. Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui soal tes yang berjumlah 4 soal uraian berdasarkan indikator kemampuan numerasi dan wawancara tidak terstruktur dilakukan pada wali kelas V untuk memperoleh informasi pendukung terkait proses pembelajaran numerasi. Tes ini dikerjakan oleh peserta didik dengan tujuan untuk mengukur kemampuan numerasi setiap individu dalam menyelesaikan soal AKM berdasarkan indikator, kemudian hasil yang telah dikerjakan digolongkan menjadi 3 bagian yaitu kemampuan tingkat tinggi, kemampuan tingkat sedang dan kemampuan tingkat rendah (Purnanto & Mahardika, 2019).

Teknik Analisis mengikuti langkah interaktif: reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data dalam bentuk naratif atau tabel agar mudah dibaca, dan penarikan kesimpulan untuk menjawab masalah penelitian. Untuk

menjamin keabsahan, peneliti menerapkan triangulasi teknik, Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil tes, hasil wawancara guru, dan dokumentasi (lembar jawaban siswa) sugiyono (2022) dalam (Via, 2026). Berikut ini adalah tabel ketegori penilaian siswa.

Tabel 1 penilaian ketercapaian indikator numerasi

No	Nilai	Kategori
1	81-100	Tinggi
2	51-80	Sedang
3	1-50	Rendah

Sumber Rujukan : (Fatmawati & Nurdiana, 2025)

Rumus Penilaian

- **Skor maksimal** = 12
- **Persentase** = $(\text{Total Skor} \div 12) \times 100\%$

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Kemampuan numerasi

Berdasarkan hasil penelitian pemberian soal dalam menyelesaikan soal AKM yang telah peneliti lakukan untuk mengetahui kemampuan numerasi siswa kelas V di SD Negeri 1 Pinoh Utara berdasarkan tiga indikator kemampuan numerasi menurut Fatmawati & Nurdiana, (2025). Jumlah subjek penelitian adalah 20 siswa dengan skor

maksimal 12. terdapat 5 siswa yang berada pada kemampuan tingkat tinggi, siswa pada kemampuan tingkat sedang 12 orang dan siswa pada kemampuan tingkat rendah 3 orang.

Berdasarkan hasil observasi siswa kelas V dalam menyelesaikan soal AKM menunjukan bahwa kemampuan numerasi siswa dari tiga indikator diatas. Pada indikator pertama (menggunakan angka dan simbol) 18 orang siswa mampu melakukan operasi hitung dasar serta membandingkan kebutuhan persediaan. Pada indikator kedua, (menganalisis tabel) 19 orang siswa juga mampu membaca tabel, mengola data dan memberikan kesimpulan sederhana. Namun, pada indikator ketiga (menginterpretasikan hasil dan mengambil keputusan) 2 siswa (10%) skor 0, 1 siswa (5%) memperoleh skor 1, 2 siswa (10%) memperoleh skor 2, 9 siswa (45%) memperoleh skor 3, 4 siswa (20%) memperoleh skor 4, 1 siswa (5%) memperoleh skor 6 (maksimal). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Amalia et al., 2022) yang menyatakan bahwa kesulitan belajar matematika siswa meliputi kesulitan memahami konsep, kurang hafal perkalian, serta kesulitan membedakan simbol operasi hitung.

Berdasarkan Indikator Kemampuan Numerasi:

Indikator 1: menggunakan angka dan simbol

Berdasarkan hasil analisis pada indikator pertama, siswa sudah bisa menggunakan angka dan operasi hitung dasar dengan benar dalam situasi masalah sehari-hari. Dari total 20 siswa, terdapat 18 orang siswa (90%) mendapatkan skor 3, 1 orang siswa (5%) mendapatkan skor 2, dan 1 orang siswa (5%) mendapatkan skor 0. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa bisa menghitung kebutuhan buah berdasarkan target produksi, membandingkan hasil perhitungannya dengan stok yang ada, serta menulis langkah-langkah penyelesaiannya secara teratur. Capaian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam melakukan perhitungan dasar sudah berkembang dengan baik.

Tingginya hasil pada indikator ini menunjukkan bahwa siswa sudah bisa menguasai keterampilan prosedur dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan konteks nyata. Dari soal yang peneliti berikan Siswa bisa menghitung berapa buah yang dibutuhkan untuk membuat 20 gelas

jus dan membandingkan hasilnya dengan stok buah yang ada. Kemampuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di kelas telah memberikan latihan yang memadai pada aspek operasi hitung dasar. Namun demikian, ada yang masih kesulitan melakukan perhitungan dengan tepat, sehingga perlu bimbingan khusus.

Indikator 2: menganalisis informasi bentuk tabel

Indikator kedua menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis informasi yang disajikan dalam bentuk tabel sangat baik. Dari 20 siswa, sebanyak 19 orang (95%) mendapatkan skor 3 dan hanya 1 orang (5%) yang mendapatkan skor 2. Ini menunjukkan bahwa siswa mampu membaca data kebutuhan buah per gelas serta persediaan buah di kelas secara tepat. Siswa di kelompok ini biasanya bisa mengenali berapa kebutuhan total untuk 20 gelas dengan cara mengalikan jumlah kebutuhan untuk satu gelas, lalu membandingkannya dengan stok yang tersedia pada tabel. Selain itu, siswa juga bisa memeriksa apakah persediaan apel, mangga, dan jeruk sudah cukup sesuai dengan target pembuatan jus. Hal ini menunjukkan

bahwa sebagian besar siswa mampu membaca, memahami, dan memproses informasi dari tabel kebutuhan serta persediaan buah.

Capaian ini menunjukkan bahwa siswa sudah terbiasa menggunakan data dalam bentuk tabel sebagai sumber informasi untuk menyelesaikan masalah. Kesalahan yang sering terjadi biasanya karena kesalahan dalam membaca angka dari tabel, pemilihan operasi hitung yang salah, atau ketidak telitian saat membandingkan kebutuhan dengan stok yang ada. Akibatnya, jawaban yang diberikan masih kurang tepat sesuai dengan apa yang diminta dalam soal, meskipun siswa sudah mengerti tentang masalah yang dibahas.

Indikator 3: menginterpretasi dan mengambil keputusan

Berbeda dengan dua indikator sebelumnya, indikator ketiga menunjukkan hasil yang lebih beragam. Ada 2 siswa (10%) yang mendapat skor 0, 1 siswa (5%) mendapat skor 1, 2 siswa (10%) mendapat skor 2, 9 siswa (45%) mendapat skor 3, 4 siswa (20%) mendapat skor 4, dan 1 siswa (5%) mendapat skor tertinggi. Ini menunjukkan bahwa meskipun

sebagian besar siswa bisa membuat keputusan berdasarkan hasil perhitungan, masih ada beberapa yang belum bisa menjelaskan alasan matematis secara lengkap dan logis.

Indikator ini membutuhkan kemampuan berpikir yang tinggi karena siswa harus menghubungkan hasil perhitungan dengan proses pengambilan keputusan, misalnya menentukan jenis buah yang sebaiknya diprioritaskan untuk dibeli dan mengevaluasi apakah peningkatan target produksi menjadi 25 gelas masih layak dilakukan. Masalah yang terjadi pada indikator ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam memahami dan berpikir secara matematis masih kurang, sehingga perlu ditingkatkan dengan latihan soal yang berbasis konteks serta diskusi yang mendorong anak untuk menjelaskan alasan jawabannya secara tertulis. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Tresnasih et al., (2022) yang menunjukkan bahwa siswa SD lebih kuat dalam menjawab soal perhitungan langsung dibandingkan soal yang membutuhkan interpretasi dan pengambilan keputusan berdasarkan data.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V, kesulitan siswa dalam menjawab soal AKM, terutama pada indikator interpretasi dan pengambilan keputusan, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, siswa belum terbiasa mengerjakan soal yang menggunakan konteks seperti soal AKM, jadi ketika soal meminta mereka untuk memberi alasan atau membuat keputusan, mereka sering merasa bingung. Kedua, kemampuan baca beberapa siswa masih kurang, sehingga mereka sulit memahami arti soal yang diberikan. Ketiga, soal-soal latihan yang diberikan sebelumnya lebih banyak menekankan pada hitung-hitungan, sehingga bagian analisis data dan kemampuan berpikir logis belum berkembang dengan baik. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslimah & Pujiastuti, (2020), di mana semakin tinggi kemampuan seorang siswa, semakin besar kemungkinannya untuk mengerjakan soal dengan benar. Semakin lemah kemampuan belajar siswa, semakin rendah kemungkinannya untuk menjawab soal dengan benar. Namun, meskipun siswa kesulitan menjawab soal yang membutuhkan kemampuan berpikir dan menganalisis, dengan adanya

soal berbasis AKM, siswa bisa menggunakan kemampuan berpikirnya secara lebih baik. Rohim, (2021) menyebutkan bahwa asesmen kompetensi minimum (AKM) dilakukan untuk memperoleh informasi yang dapat membantu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya hasil indikator 3 tidak hanya karena kemampuan matematika yang rendah, tetapi juga terkait dengan kemampuan baca yang kurang dan kebiasaan berlatih soal yang tidak teratur. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Cahayani dan timnya pada tahun 2022, yang menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menyelesaikan soal-soal perhitungan, tetapi mengalami kesulitan pada soal-soal yang memerlukan analisis dan interpretasi. Fatmawati dan Nurdiana (2025) juga mengatakan bahwa indikator pengambilan keputusan merupakan indikator yang paling sulit bagi siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian, dari indikator kemampuan numerasi memahami dan mengambil keputusan harus ditingkatkan dalam proses

belajar. Guru dianjurkan memberi soal-soal yang relevan dengan konteks, diberikan bertahap, membiasakan siswa untuk menulis alasan di balik jawabannya, serta menerapkan pembelajaran berbasis masalah agar siswa terbiasa berpikir secara kritis. Selain itu, pembelajaran numerasi harus dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami soal yang diberikan. Dengan strategi ini, diharapkan kemampuan berhitung siswa, khususnya pada indikator ketiga, bisa meningkat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan numerasi siswa kelas V SDN 1 Pinoh Utara ada 6 siswa (30%) yang termasuk dalam kategori tinggi, 11 siswa (55%) dalam kategori sedang, dan 3 siswa (15%) dalam kategori rendah secara umum berada pada kategori sedang. Siswa sudah mampu menggunakan angka dan simbol matematika serta menganalisis informasi dalam bentuk tabel dengan baik. Namun, kemampuan menginterpretasikan hasil analisis dan mengambil keputusan masih perlu ditingkatkan karena membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kesulitan siswa dipengaruhi oleh kurangnya pembiasaan mengerjakan soal kontekstual, kemampuan membaca yang belum optimal, serta latihan yang lebih menekankan pada perhitungan prosedural. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pembelajaran numerasi yang lebih kontekstual, melatih siswa menuliskan alasan jawabannya, serta menerapkan pembelajaran berbasis masalah agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. R., Chan, F., & Sholeh, M. (2022). Analisis Kesulitan Siswa Belajar Operasi Hitung Perkalian Pada Pembelajaran Matematika di kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 945–957.
- Atikah, H. F., Sarifah, I., & Yudha, C. B. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Dalam Pandangan PISA 2022. *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 15(2), 152.
[https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15\(2\).152-161](https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15(2).152-161)
- Cahayani, N. N., Witono, A. H., & Setiawan, H. (2022). Profil Kemampuan Numerasi Siswa

- Kelas III SDN 2 Kuta Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 534–538.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.b.546>
- Cahyanovianty, A. D. (2020). *Analisis Kemampnan Numerasi Peserta Didik Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum*. 05(02), 1439–1448.
- Dari, D., & Kelamin, J. (2021). *Kemampuan numerasi siswa sekolah dasar ditinjau dari jenis kelamin*. 01, 17–19.
- Fajriyah, E. (2022). Kemampuan literasi numerasi siswa pada pembelajaran matematika di Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 4, 403–409.
- Fatmawati, R. A., & Nurdiana, R. (2025). *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Analisis Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar*. 42–47.
- Klarita, E. N., & Syafi'ah, R. (2022). Analisis kemampuan literasi dan numerasi dalam menyelesaikan soal asesmen kompetensi minimum (AKM) siswa kelas V. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(4), 262–267.
- Muslimah, H., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis kemampuan literasi matematis siswa dalam memecahkan masalah matematika berbentuk soal cerita. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 8(1), 36–43.
- Purnanto & Mahardika, A. (2019). Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *University Research Colloquium*, 227–232.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya*.
- Rohim, D. C. (2021). Konsep asesmen kompetensi minimum untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54–62.
- Saputri, L. D., Permatasari, R., & Septiadi, W. (2022). Kemampuan Literasi Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal PISA di SMP Kabupaten Melawi. *Literatus*, 4(1), 98–103.
<https://doi.org/10.37010/lit.v4i1.667>
- Tresnasih, I., Ratnaningsih, N., & Rahayu, D. V. (2022). *Analisis Numerasi Matematis Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal*

AKM. 11(2), 478–486.

[https://doi.org/10.35194/jp.v11i2.](https://doi.org/10.35194/jp.v11i2.2454)

2454

Via, T. A. (2026). *PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA TEMA 6 SUBTEMA 1 DI KELAS V SD NEGERI 26 SINTANG TAHUN PELAJARAN 2022/2023*. STKIP PERSADA KHATULISTIWA.

Wewe, M., Ngao, P., & Goan, B. (2024). *Profil Kompetensi Numerasi Pada Siswa Smp Negeri 5 Golewa*. 2(1), 243–250.

Winata, A., Widiyanti, I. S. R., & Sri Cacik. (2021). Analisis Kemampuan Numerasi dalam Pengembangan Soal Asesmen Kemampuan Minimal pada Siswa Kelas XI SMA untuk Menyelesaikan Permasalahan Science. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 498–508.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1090>